



Penerapan Elemen Estetik Sebagai Identitas Budaya Lokal Pada Elemen Interior Terminal Penumpang BIJB Kertajati

¹Agus Dody Purnomo | ²Kiki Putri Amelia | ³Safira Dirayati

Fakultas Industri Kreatif, Universitas TELKOM, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email: agusdody@telkomuniversity.ac.id, kikiamelia@telkomuniversity.ac.id, safirdirayati.sd@gmail.com

ABSTRAK

Bandar Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) yang terletak di Kertajati, Kabupaten Majalengka merupakan pintu gerbang internasional daerah Jawa Barat. Sebagai pintu gerbang internasional tentu membutuhkan suatu identitas yang menguatkan bandar udara tersebut. Setiap daerah di Jawa Barat memiliki keragaman ornamentik lokal yang dapat diangkat menjadi identitas pada interior bandar udara internasional. Selain itu keindahan alam, kekayaan flora dan fauna di Jawa Barat dapat menjadi sumber inspirasi dalam berkarya desain dan arsitektur. Penulisan artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengkaji penerapan elemen estetik sebagai identitas lokal pada interior terminal penumpang BIJB Kertajati. Metode yang dilakukan yakni metode deskripsi kualitatif. Diharapkan melalui tulisan ilmiah ini dapat menginspirasi desainer maupun arsitek untuk semakin mengenal keunikan dan keragaman potensi daerah setempat. Kekayaan budaya dan kearifan lokal dapat terus digali dan dikembangkan.

Kata Kunci: elemen estetik, identitas lokal, interior, bandar udara

ABSTRACT

Bandar Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) located in Kertajati, Majalengka District is an International Gate of West Java. As an international gate, an airport requires cultural identity, describing country/district character where the airport located. Each district in West Java has a diversity of local ornamentic that can be applied into an identity of an International Airport. In addition, the natural beauty, the richness of the land of West Java can be a source of inspiration in design and architecture. This article aims to examine the application of aesthetic elements as local identity in interior of Passenger Terminal in BIJB Kertajati. Method used is a qualitative description method. Hoped that this article can inspire designers and architects to become more familiar with the unique and diversity of culture potential local districts. Cultural richness and local wisdom can be further developed and applied.

Keywords: aesthetic element, local identity, interior, airport

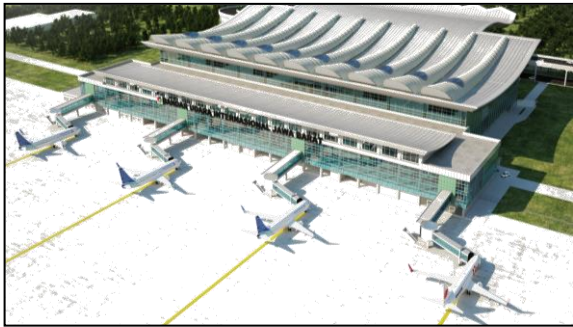
PENDAHULUAN

Bandar Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) Kertajati sejak tahun 2018 sudah resmi dipakai sebagai bandar udara internasional. Bandar udara milik Pemprov Jabar tersebut merupakan bandar udara terbesar nomor dua di Indonesia setelah Bandara Soekarno Hatta, Tangerang, Banten. BIJB Kertajati terletak di Kertajati, kabupaten Majalengka, sekitar 68 km dari Bandung. Keberadaan bandar udara tersebut dimaksudkan sebagai pengganti Bandar Udara Husein Sastranegara, Bandung dan sudah direncanakan sejak tahun 2002 oleh Dinas Perhubungan Jabar. BIJB diharapkan juga dapat mendukung koridor ekonomi yang menghubungkan koridor metropolitan Bandung Raya dengan Cirebon Raya sekaligus juga berpotensi mengurangi disparitas pembangunan yang

selama ini hanya terkonsentrasi di wilayah Bogor, Depok, Bekasi, Karawang dan Purwakarta (Bodebekapur) dan Bandung Raya (Hanifah, 2019:2; Tjahjono, 2012:44). Keberadaan bandar udara diakui mampu memberikan kontribusi ekonomi yang nyata terhadap wilayah sekitarnya. Bahkan di beberapa negara maju sektor aviasi berperan penting karena menjadi penggerak ekonomi negaranya. Begitupula BIJB Kertajati diharapkan mampu menghidupkan perekonomian wilayah Jabar atau yang sering disebut Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan).

BIJB Kertajati didesain berkonsep terintegrasi dengan kawasan bisnis dan industri 'Aerocity' atau kota bandara. Kawasan tersebut terbagi dalam enam kluster, antarlain: *residential and township*,

creative technology center, aerospace park, logistic hub, business park, and energy center. Konsep *Aerocity* merupakan kawasan kota (metropolitan) yang berlokasi dan memanfaatkan kegiatan perekonomian dari bandar udara sebagai pusatnya dan didukung oleh adanya kawasan bisnis lainnya, seperti: residen komersial, perkantoran, industri, dan fasilitas rekreasional (Tjahjono, 2017:46; Kasarda, 2020:36).



Gbr 1. 3d Visual Tahap 1 Pembangunan Terminal BIJB Kertajati

Sumber: Departemen Manajemen Proyek BIJB

Sesuai dengan visi misinya BIJB Kertajati menjadi penghubung negara-negara di dunia. Sebagai bandar udara internasional tentu berperan juga sebagai pintu gerbang suatu daerah / negara. Untuk itu diperlukan identitas yang dapat memberi kesan kuat pada karakter arsitektural dan interiornya. Yang dimaksud 'identitas' dalam hal ini, merupakan identitas yang dibentuk oleh bangunan dari bahasa arsitektur yang disajikan melalui bentuk elemen estetik yang ada di BIJB Kertajati.

Identitas dalam arsitektur dapat didefinisikan dalam beberapa cara, salah satunya identitas dapat diangkat dari pendekatan bentuk arsitektur yang tercermin dalam bentuk bangunan, ruang yang dihasilkan, dan interaksi sosial yang dihasilkan dari bangunan tersebut. Identitas juga merupakan bagian dari suatu citra (Dana, 1990:5; Nooraddin, 2012).

Identitas arsitektur dalam bentuk bangunan dapat diekspresikan melalui simbol. Simbol dalam pengertian umum adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Jika dikaitkan dengan arsitektur, simbol yang dimaksud adalah pemaknaan dari sesuatu, benda, konsep atau peristiwa yang membawa dampak pada bentuk arsitektur, salah satu pendekatan yang umumnya dilakukan adalah semiotika yang dianalogikan dalam arsitektur (Salura, 2001). Isu simbol dapat diuraikan

berdasarkan realitas atau apa yang diwakilinya. Salura dalam bukunya *Berarsitektur* menguraikan pokok yang mewakili simbol, yaitu bentuk fisik, konsepsi, dan peristiwa.

Pentingnya identitas pada bandara juga didukung oleh pemerintah melalui keputusan Dirjen Perhubungan Udara tentang standar rancang bangun bandara. Beberapa faktor yang mempengaruhi perencanaan bangunan terminal penumpang berdasarkan Keputusan Dirjen Perhubungan Udara, antarlain: fungsi, falsafah, karakter, dan estetik. Terkait faktor estetik diupayakan yang mencerminkan keragaman budaya setempat. Penggunaan elemen-elemennya juga harus memperhatikan dengan adat, norma yang berlaku di daerah tersebut (SKEP/347/XII/1999, hal. 42-45). Bandar udara sebagai bangunan modern namun tetap dapat menampilkan karakter lokal setempat sebagai identitasnya.

Daerah Jawa Barat memiliki kekayaan sumber daya alam yang menarik serta didukung dengan keragaman budayanya sehingga dapat menjadi sumber ide dalam perencanaan arsitektural BIJB Kertajati. Burung merak dipilih sebagai ikon arsitektur bandar udara sedangkan pada interior bandar udara menggunakan elemen-elemen estetik yang mengadopsi kearifan budaya lokal Jawa Barat khususnya daerah Ciayumajakuning. Tulisan ini mengkaji penerapan elemen estetik sebagai identitas pada interior BIJB Kertajati dengan tujuan untuk memperkaya wawasan tentang keunikan budaya lokal. Selain itu untuk mengenal lebih lanjut tentang potensi alam dan budaya Jabar serta kearifan lokal yang ada di dalamnya. Dan artikel ilmiah ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi masyarakat khususnya arsitek, desainer dan peneliti dalam perancangan karyanya. Keragaman budaya dan kearifan lokal di tanah air merupakan sumber ide yang tiada habisnya untuk dapat digali dan dikembangkan dalam karya desain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Observasi lapangan dilaksanakan di BIJB Kertajati yang terletak di Kecamatan Kertajati, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. Observasi melalui pengamatan penerapan elemen estetik pada interior bandar udara yang meliputi: langit-langit, dinding, lantai, serta elemen estetik pengisi ruangan. Teknik pengumpulan data dilakukan meliputi data primer dan sekunder. Data

primer didapatkan saat survei lapangan dengan wawancara dengan pihak pengelola dan pengamatan langsung lapangan. Sedangkan data sekunder berupa studi kepustakaan baik berupa buku, jurnal, prosiding ilmiah, dan penelitian terdahulu yang terkait dengan teori dan data mengenai BIJB Kertajati.

PEMBAHASAN

Desain bandara di Indonesia berdasarkan Keputusan Menteri Perhubungan harus mencerminkan identitas budaya setempat. Sedangkan bandara merupakan bangunan publik yang cenderung bergaya futuristik dan mengedepankan teknologi terbaru, seperti umumnya pendekatan desain arsitektur barat. Mangunwijaya menegaskan bahwa arsitektur barat berbeda dengan arsitektur Nusantara (Priyotomo, 2008). Bila berarsitektur artinya berbahasa dengan ruang dan gatra, dengan garis dan bidang, dengan material dan suasana tempat, sudah sewajarnya kita berarsitektur secara budayawan dengan nurani dan tanggung jawab penggunaan bahasa arsitektural yang baik (Mangunwijaya, 2009). Penekanan dari Mangunwijaya adalah tanggung jawab seorang arsitek maupun desainer dalam mewujudkan karya, dengan mengangkat konteks lingkungan fisik dan sosial, serta memerhatikan kondisi dan situasi sekitarnya, hal tersebut yang memberikan identitas atau jati diri pada sebuah arsitektur.

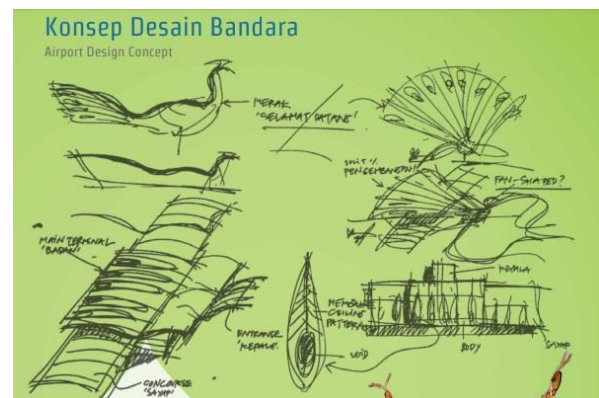
Identitas pada elemen estetika di terminal penumpang BIJB Kertajati, direfleksikan dalam pendekatan semiotika dari simbol-simbol lokal yang diadaptasi dalam pembentukan desain bangunan, baik konsep bangunan terminal secara keseluruhan maupun elemen dekoratif yang ada di dalamnya. Simbol-simbol tersebut merupakan turunan dari nilai lokalitas Nusantara yang merupakan identitas dari arsitektur Indonesia. Jati diri arsitektur Indonesia harus memenuhi 2 poin penting yakni, yang pertama lebih menekankan sikap kritis untuk memahami lingkungan yang akan selalu bersentuhan dengan kesemestaan atau universalitas, dan yang kedua lebih menekankan pada potensi kesetempatan atau jiwa tempat yang tentunya memberikan ciri atau karakter khusus di tempat tersebut, sehingga karakter itu dapat menjadi identitas arsitekturnya, (Hidayatun, 2014). Arsitektur Indonesia, adalah dasar-dasar pembentuk identitas arsitektur BIJB Kertajati.

Adapun simbol lokalitas yang diangkat dalam perancangan yaitu metafora burung merak,

penggunaan elemen megamendung, wadsan, dan pepohonan serta *craftsmanship* warga lokal Majalengka. Kesemuanya menjadi identitas BIJB Kertajati dengan berangkat dari identitas lokalitas setempat, meliputi daerah Ciayumajakuning.

Merak Sebagai Ikon Bandara

Sebagai gerbang Jawa Barat dengan Indonesia dan dunia, identitas dari Jawa Barat menjadi dasar perancangan dari arsitektur terminal penumpang BIJB Kertajati. Simbol Jawa Barat yang diangkat adalah unggas Nusantara, yaitu burung Merak. Burung Merak ditetapkan oleh pengelola bandar udara sebagai ikon BIJB Kertajati. Merak (*Pavo Muticus*) merupakan salah satu jenis unggas yang terdapat di Nusantara, khususnya daerah Jawa Barat (Ujung Kulon). Merak juga merupakan salah satu jenis fauna yang langka dan dilindungi. Keindahan dari bentuk dan warna bulunya menjadikan burung tersebut menjadi sumber inspirasi dalam berbagai karya seni. Termasuk juga dalam kesenian tradisional yang berkembang di daerah Priangan, seperti: tari Merak dan motif batik Merak *Ngibing*. Inspirasi burung merak juga dipakai dalam bentuk arsitektur BIJB Kertajati.



Gbr 2. Konsep desain bandara

Sumber: Company Profile BIJB

Metafora burung merak diterapkan pada arsitektur BIJB Kertajati khususnya pada bagian atap. Keindahan ekor merak jantan saat mengembang menjadi *focal point* pada bentuk atap bangunan terminal utama. Struktur atap menggunakan rangka megaspan dan konstruksi *space frame* serta material membran. Struktur rangka menggunakan *baja seamless* buatan Jerman menghiasi langit-langit lantai tiga. Sedangkan atap membran buatan Cina. Kontur atap dibuat bergelombang layaknya ekor merak. Pada bagian *void* memakai material transparan dibentuk seperti mata bulu ekor merak. Pada sore hari saat terkena sinar matahari

menghasilkan efek warna-warni seperti pelangi (menyerupai karakter bulu merak).

Bentuk mata bulu merak juga diterapkan untuk desain langit-langit pada ruangan lantai satu. Unsur repetisi garis berbahan *metal linear ceiling* dengan *finishing* motif kayu dipakai untuk *treatment* langit-langit. *Treatment* berbentuk mata bulu merak dipakai untuk penyelesaian tampilan visual pada penampang lingkaran titik lampu dan kolom.



Gbr 3. Bentuk mata bulu ekor merak pada void
Sumber: Purnomo,2020



Gbr 4. Bentuk mata bulu ekor merak pada treatment langit-langit.
Sumber: Purnomo,2020

Megamendung dan Wadasan

Kekayaan alam daerah Jabar juga menjadi sumber ide untuk pembuatan elemen estetis interior bangunan. Motif Megamendung (langit) dan Wadasan (cadas) yang sering dipakai sebagai motif batik juga dihadirkan pada bangunan-bangunan penting seperti Keraton Kasepuhan Cirebon. Filosofi bentuk garis-garis pada motif Megamendung merupakan simbol kebesaran Ilahi dalam perjalanan hidup manusia dari lahir hingga meninggal. Sedangkan motif Wadasan simbol gunung (Meru) tempat tinggal para dewa (sakral) yang

melambangkan kekuatan. Motif Megamendung dan Wadasan juga melambangkan dunia atas dan dunia bawah, simbol keseimbangan. Motif tersebut bentuk hasil akulturasi budaya setempat dengan budaya Tionghoa. (Ilmi, 2012:11-13; Yunus, 1984:111). Kedua motif tersebut menjadi ciri khas ikon daerah Cirebon bahkan lebih luas lagi sebagai ikon Jawa Barat.

Penggunaan ornamen Megamendung dan Wadasan sebagai elemen estetis pada interior terminal penumpang BIJB Kertajati, merupakan pendekatan konsepsi simbol dalam pembentukan identitas. Sasaran target pasar dari BIJB dalam lingkup kecil adalah warga Ciayumajakuning. Kedua ornamen tersebut digunakan pada elemen dekoratif yang memberikan warna lain pada BIJB Kertajati dibandingkan bandara internasional lainnya di Indonesia. Penggunaan simbol elemen lokal tersebut sebagai elemen estetis diharapkan dapat berpengaruh terhadap *sense of belonging* dari warga Ciayumajakuning terhadap BIJB Kertajati. Sebagai identitas budaya lokal yang diimplementasikan pada bangunan publik selain sebagai ornamen dekoratif secara visual, diharapkan dapat menyampaikan nilai budaya dalam bangunan kontemporer.

Penerapan motif Megamendung dan Wadasan disesuaikan dengan karakter interior bangunan modern. Megamendung mengalami penyesuaian pada warna yang lebih *soft* dan garis-garis ciri khas Megamendung direduksi sehingga hanya kontur garis sebagai pembentuk motif. Motif Megamendung juga dihadirkan sebagai *focal point* pada *treatment* dinding tangga darurat yang terletak pada ruangan lobby (dekat area *check-in*) lantai tiga. Sedangkan motif Wadasan dibuat stilasi yang lebih modern pada partisi dan pintu kaca. Bentuk lebih disederhanakan sebagai ciri khas desain modern.



Gbr 5. Elemen Megamendung pada Area Check-in Counter dan ornamen dekoratif pada tangga darurat.
Sumber: Purnomo,2020



Gbr 6. Elemen Wadasan pada Boarding Lounge

Sumber: Purnomo,2020

Pepohonan

Kekayaan alam Jawa Barat termasuk di dalamnya flora dan fauna menjadi sumber ide elemen estetika pada produk karya tradisional. Pohon hayat misalnya, sejak dulu menjadi unsur simbolik pada karya seni tradisional. Pada beberapa candi dihadirkan dalam relief Kalpataru diantara Kinara-Kinari dan sepasang burung. Sedangkan pada gunung wayang kulit (kekayon) sekeliling pohon hayat diisi dengan daun-daun dan bermacam binatang serta diapit oleh binatang macan dan banteng. Pada pokok pohon terdapat ular bermahkota sedang melilit dari atas ke bawah. Pohon menjadi medium penghubung (dunia tengah) dunia bawah (alam Sakala) dengan dunia atas (alam Niskala). Sebagai unsur ketiga, dunia perantara dari dua pasangan yang bertentangan. Pohon hayat menjadi sentral membentuk keseimbangan dan kesatuan. Secara horisontal menjaga keseimbangan kehidupan alam beserta lingkungannya. Sedangkan secara vertikal menuju ke-Esaan (Dharsono, 2005:5; Sumardjo, 2010:60). Pohon hayat terlukis sebagai motif pada batik Jawa Barat antaralain: motif Sawat Panganten (Indramayu), motif batik Peksi Naga Liman (Cirebon), motif batik Taman Suniaragi (Cirebon). Pohon hayat juga simbol kehidupan, kekayaan, dan kemakmuran. Hal ini yang menjadi alasan dipilihnya pohon hayat untuk dihadirkan pada interior terminal penumpang BIJB Kertajati. Filosofi tersebut diharapkan bisa membawa BIJB Kertajati sebagai motor ekonomi di daerah Majalengka khususnya dan Jawa Barat pada umumnya.

Pada pola batik yang berkembang di Cirebon antaralain: batik Peksi Naga Liman dan batik Banjar Balong selalu menerapkan konsep Mandala dimana motif pohon hayat sebagai sentral, seakan-akan dikelilingi oleh motif yang lain dan saling memberi energi membentuk keseimbangan dan kesatuan (Dharsono, 2005:20-22). Begitupula dalam penerapan elemen estetika pohon hayat pada area tunggu domestik diletakkan di tengah yang dikelilingi sofa. Pohon hayat di area ini selain sebagai *focal point* juga berfungsi sebagai media untuk mengisi

ruang dengan *gadget*. Pohon hayat distilasi dalam bentuk seperti payung terbalik terbuat dari bahan metal berwarna putih polos, yang dicetak satu persatu secara detail. Bentuk stilasi disesuaikan dengan interior terminal penumpang BIJB Kertajati yang modern.

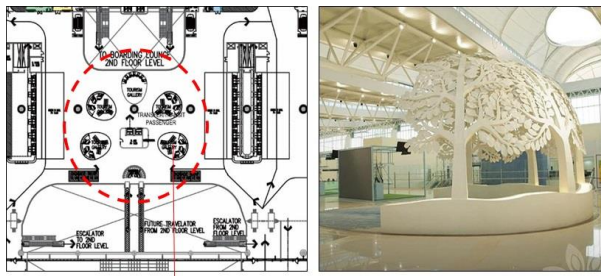


Gbr 7. Pohon hayat pada ruang tunggu domestik

Sumber: Company Profile BIJB dan Purnomo, 2020

Pohon jati juga dihadirkan sebagai *focal point* pada interior terminal penumpang BIJB Kertajati. Nama daerah 'Kertajati' berasal dari dua kata 'kerta' dan 'jati'. Kerta berarti hutan, sedangkan jati adalah pohon jati. Dulunya daerah Kertajati merupakan hutan jati yang di Majalengka, Jawa Barat. Untuk mengingatkan bahwa daerah tersebut pernah memiliki sejarah tentang hutan jati, maka dihadirkan kembali dengan bentuk yang sudah distilasi.

Kertajati (hutan jati) dibuat sebagai *focal point* dekoratif pada area kedatangan lantai 3 terminal penumpang BIJB Kertajati. Pada area tersebut terdapat 5 buah dengan bentuk kubah/dome. Kubah-kubah tersebut hasil rancangan seniman Majalengka, Kuswanto Budiono dan dikerjakan oleh para pengrajin (*craftsmanship*) setempat. Kubah yang difungsikan sebagai area pameran yang disewakan untuk pihak luar. Identitas "Kertajati" hidup dalam bandara internasional kebanggaan Jawa Barat, yang merupakan bangunan baru tetapi didesain dengan pendekatan identitas lokal dengan baik. Jika *craftsmanship* terjaga dengan baik, niscaya *local-knowledge*, *local-genius*, akan mewujudkan arsitektur yang mempunyai *local-content* tetapi tetap dapat beradaptasi dengan lingkungan dan kemajuan pengetahuan (Purnama, 2001).



Kubah Kertajati

Gambar 8. Elemen simbol ‘Kertajati’ pada area galeri keberangkatan.

Sumber: bijb.co.id dan Purnomo,2020

SIMPULAN

Penerapan simbolis pada terminal penumpang BIJB Kertajati, pada dasarnya mengangkat nilai dan unsur-unsur lokal sesuai dengan identitas bandara tersebut berada. Nilai lokal yang diambil adalah, Jawa Barat sebagai provinsi, Ciayumajakuning (Cirebon, Indramayu, Majalengka, Kuningan) sebagai target tujuan pengembangan kawasan, dan *craftsmanship* warga Majalengka dari pembuatan “dome hutan jati” pada area pameran dan “pohon hayat” di area *boarding lounge*.

Hal-hal tersebut diwujudkan melalui bentukan arsitektural simbolik berupa burung merak memberikan identitas Jawa Barat yang melekat pada bentuk bangunan terminal. Elemen dekoratif Megamendung dan Wadisan pada elemen interiornya. Sedangkan potensi *craftsmanship* warga Majalengka diwujudkan dalam pembuatan elemen dekoratif pohon hayat dan hutan jati. Melalui keberadaan Bandara Internasional Jawa Barat diharapkan dapat menjadi contoh untuk pembangunan bandar udara lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Dana, Djefry. W. (1990). *Ciri Perancangan Kota Bandung*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

[2] Dharsono. (2005). *Pohon Hayat: Simbol dan makna pohon hayat yang terlukis pada batik Klasik Sebagai Ekspresi Kebudayaan Jawa*. Ringkasan Desertasi Sidang Terbuka Majelis Sekolah Pasca Sarjana ITB. Bandung : ITB.

[3] Hanifah, Winda. (2019). *Perencanaan Sebagai Improvisasi: Studi Kasus Rencana Pembangunan Bandara Internasional Jawa Barat (BIJB) dan Kertajati Aerocity*. Paper Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Arsitektur Perencanaan dan

Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung diunduh pada tanggal 21 Maret 2020.

[4] Hidayatun, Maria I, Josef Prijotomo, Murni Rachmawati. (2014). *Arsitektur di Indonesia Dalam Perkembangan Jaman - Sebuah Gagasan untuk Jati diri Arsitektur di Indonesia*. <http://repository.petra.ac.id/> diunduh pada tanggal 10 Mei 2020.

[5] Ilmi, Labib. (2012). *Makna Motif Mega Mendung dan Wadisan Pada Keraton di Cirebon*. Skripsi, Fakultas Teknik Dep. Arsitektur, Universitas Indonesia diunduh pada tanggal 29 November 2019.

[6] Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Udara nomor: SKEP/347/XII/1999 diunduh pada tanggal 27 Maret 2020.

[7] Kasarda, John. (2020). *Aerotropolis Business Magnets*. Special Report : Economic and Finance, Airport World / Issue I, 2020, hal. 36-38 diunduh pada tanggal 5 Maret 2020.

[8] Mangunwijaya, (2012), *Wastu Citra*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

[9] Nooradin, Hoshiar. (2012). *Architectural Identity in an Era of Change*. Researchgate diunduh pada tanggal 10 April 2020.

[10] Prijotomo, Josef, dkk,. (2008). *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*, Wastu Lanas Grafika, Surabaya.

[11] Purnama, Salura. (2001). *Berarsitektur, Membuat, Menggunakan, Mengalami dan Memahami Arsitektur*. Architecture Communication; Bandung.

[12] Sumardjo, Jakob. (2010), *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press.

[13] Tjahjono, Tri, Eny Yuliawati. (2017). *Bandar Udara Internasional Jawa Barat (BIJB) dan Potensi Kertajati Sebagai Aerocity*. WARTA ARDHIA : Jurnal Perhubungan Udara, volume 43 No. 1 Juni 2017, hal. 43-50 diunduh pada tanggal 5 Maret 2020.

[14] Yunus, Ahmad. (1984). *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Barat.

[15] <https://bijb.co.id/profil-bandara/> diunduh pada 17 Maret 2020.